

BAB II
RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL
***PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI**

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah sebuah kreatifitas manusia yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yang berisikan pengalaman atau imajinasi yang memiliki keindahan dalam bentuknya yang dapat dinikmati dan dihayati oleh penikmatnya. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:01) sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Sastra sebagai suatu karya berisikan pikiran dari perasaan yang dialami pengarangnya. Pikiran tersebut berisikan ide, perasaan dan semua ekspresi yang dialami manusia yang dituangkan dalam bentuk suatu karya. Selanjutnya Haslinda (2019:25) berpendapat bahwa sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan dan penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.

Sastra ialah segala sesuatu karya yang berbentuk lisan maupun tulisan dan tercetak yang berisikan kreatifitas manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kreatifitas itulah yang melahirkan suatu karya yang memiliki kaidah keindahan, perjalanan manusia yang menjadi wadah pengarang untuk menuangkan ide-idenya. Ahyar (2019:01) mengatakan sastra merupakan sarana penumpahan ide-ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Sastra bisa juga menjadi media bagi pengarangnya untuk menumpahkan ide-ide atau perasaannya, sehingga membuat karangan yang mendalam. Dengan ini pengarang berbagi kegelisahan hati, pengalaman hidup, pemikiran yang memuat nilai-nilai kemanusiaan. Sastra mampu membangkitkan segala emosi yang terdapat di dalamnya sehingga menjadi hiburan bagi pembaca ataupun pengarangnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil kreatifitas manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki nilai keindahan disetiap bagiannya. Sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa, yang dimaksud dengan pikiran sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan yang dialami manusia. Dengan sastra, pengarang bebas menuangkan ide kreatifitasnya dalam suatu karya.

B. Pengertian karya sastra

Karya sastra adalah karya imajinatif yang bersifat fiksi atau rekaan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dihayati untuk diambil pembelajarannya. Asriningsari & Umayu (2016:02) karya sastra diciptakan sebagai sebuah pernyataan tersebut mewakili hal-hal yang dipikirkan, yang dirisaukan, yang dilihat, dan yang ingin dicapainya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berisikan pemikiran pembaca melalui pengalaman-pengalaman yang dialami pembaca serta pola pikir. Hariadi (2015:158) karya seni merupakan penuangan gagasan tersebut tentunya berdasarkan pikiran yang cermat tentang sisi kehidupan pengarangnya atau peristiwa tentu yang menjadi pengalamannya atau pengalaman orang lain yang sudah diolah dalam perenungan dan penghayatan sehingga menghasilkan karya tertentu yang tidak jauh bergeser dari apa peristiwa tertentu. Selanjutnya menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:04) karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transcendental dalam kehidupan manusia. Karya sastra mengemukakan ide-ide gagasan pengarang yang berisikan nilai-nilai kehidupan, sosial, kultural, moral, politik, pendidikan, dan religius.

Sebagai karya seni yang mengutamakan nilai estetikanya maka karya sastra memuat pelajaran berharga dalam kehidupan yang dialami manusia tetapi juga memberikan hiburan bagi pembacanya dalam suatu karya sastra. Kartikasari & Suprpto (2018:02) sebuah karya sastra harus bisa menjanjikan kepada pencinta sastra kepekaan terhadap nilai-nilai hidup sastra kearifan menghadapi lingkungan kehidupan, realistik kehidupan, dan realistik nasib dalam hidup beserta pemecahan masalahnya. Sebuah karya sastra khas dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, hubungan sosial dengan masyarakat, tradisi budaya, moral. Adapun pendapat lain yang dikemukakan Uli, dkk (2021:419) oleh dengan karya sastra manusia dapat mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra itu sendiri dapat memberikan manfaat kepada pengarangnya itu sendiri dan para pembaca. Dalam karya sastra pengarang dapat mengapresiasi pengalaman dan perasaannya, ide-ide gagasan dengan nilai estetika yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan manusia yang bersifat imajinatif yang berisikan pengalaman, perasaan, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan dengan menggunakan alat bahasa dan dalam bentuk tulisan dengan mengutamakan nilai estetika di dalamnya. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebuah karya sastra jika salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Unsur-unsur karya sastra yaitu estetika, keselarasan dan keseimbangan. Adapun jenis-jenis karya sastra yaitu fiksi dan nonfiksi.

C. Hakikat Novel

Karya sastra adalah ungkapan pengarang dalam menyampaikan pengalaman, perasaannya dan ide-ide yang terpendam dan dituangkan dalam bentuk bahasa yang tertulis. Karya sastra memuat nilai-nilai keindahan yang terdapat di dalamnya, selain itu keseimbangan dan keselarasan juga menjadi

unsur yang menunjang pembentukan suatu karya sastra salah satunya ialah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa dengan memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karangan prosa panjang yang menguraikan jalan cerita kehidupan seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan seseorang yang runtut dan memiliki alur. Novel adalah aliran genre fiksi yang didefinisikan sebagai seni melalui kata-kata tertulis. Menurut Nurgiyantoro (2015:13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup semua unsur cerita yang membangun novel tersebut. Kartikasari & Suprpto (2018:114) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Selanjutnya, Wiguna, dkk (2022:52) Novel adalah karya sastra yang menampilkan tentang kehidupan di masyarakat, serta dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Novel ialah karya fiksi realistik, tidak hanya bersifat khayalan namun juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dengan memuat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membuat hubungan yang erat untuk membangun kesatuan makna yang terdapat dalam novel.

Novel juga merupakan hasil dari pengalaman pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh penikmatnya. Menurut Haslinda (2019:104) novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut. Sementara itu, Lizawati, dkk (2021:295) mengatakan novel

dicirikan sebagai sebuah karya fiksi yang menarik, dapat menceritakan, kehidupan seseorang setidaknya dalam satu adegan, kemudian, pada saat itu di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang memiliki orang tersebut, orang yang dengan jumlah banyak. Novel juga memiliki alur yang cukup panjang yang mengisi suatu novel yang biasanya mengambil kehidupan wanita dan pria yang bersifat imajinatif. Novel hadir karena reaksi dan interksi terhadap suatu keadaan sosial di dalam masyarakat dan menjadikan novel yang menceritakan latar kehidupan manusia di dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa panjang yang bersifat imajinatif. Novel bersifat fiksi yang memiliki alur dengan unsur-unsur pembangun yang harus ada guna menunjang terbentuknya sebuah novel. Selain itu, novel berisikan ide-ide kreasi imajinatif pengarang, biasanya dengan mengadaptasi kehidupan manusia, perjalanan, pengalaman, pengetahuan yang dibuat dalam bentuk fiksi.

2. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dan penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembentukan novel. Unsur intrinsik berisikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. menurut Widayati (2020:14) unsur instrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra, yang termasuk unsur intrinisk yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:83) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra dan unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra.

Unsur instrinsik ialah unsur dalam sebuah karya sastra yang memiliki hubungan antar berbagai unsur yang terdapat di dalamnya, sehingga dengan

unsur-unsur pembangun novel mampu membangun inti dari sebuah cerita. Pendapat lain juga dikemukakan oleh yang mengatakan Sulastri, dkk (2020:44) unsur instrinsik adalah unsur struktur formal yang membangun karya sastra dari dalam, unsur-unsur tersebut antara lain, tema, alur, tokoh, penokohan atau perwatakan, dan gaya bahasa. Unsur-unsur instrinsik karya sastra yakni unsur yang mempengaruhi faktor-faktor dalam yang berperan sehingga menciptakan sebuah karangan prosa maupun novel menjadi cipta sastra. Unsur-unsur instrinsik tidak dapat di bagi-bagi menjadi berbagai unsur karena karangan atau cerita merupakan sebuah karya sastra yang utuh dan padu memiliki satu kesatuan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur pembangun sebuah cerita atau novel. Unsur instrinsik hadir didalam karya sastra guna untuk menyempurnakan bentuk karya sastra sehingga padu dan memiliki keselarasan dan satu kesatuan cerita yang lengkap. Unsur instrinsik memuat tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut adalah unsur-unsur instrinsik, sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra yang menjadi dasar sebuah novel atau cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:32) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Tema ialah makna dan ide cerita yang disampaikan dalam novel. Melalui tema, pengarang dapat menyampaikan hal-hal yang ada di dalam sebuah novel. Selanjutnya Widayati (2020:15) mengatakan bahwa tema sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita dan tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi, tema merupakan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita.

Dalam hal ini tema sebagai dasar dari sebuah cerita yang berisikan topik umum ataupun masalah yang terdapat dalam cerita tema sulit untuk

ditentukan secara pasti. Tema sebagai makna yang mendasar dalam sebuah karya sastra yaitu karya fiksi berperan juga sebagai tolak ukur pengarang dalam menggambarkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga selaras dengan makna dalam pengalaman manusia yang diceritakan dalam cerita yang berisikan pengalaman yang begitu mudah diingat. Selanjutnya, Kartikasari & Suprpto (2018:116) tema adalah pandangan hidup tertentu yang membangun gagasan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam sebuah cerita yakni novel. Tema tersebut berkaitan dengan perjalanan yang diciptakan pengarang dari berbagai pengalaman, kehidupan dan religius.

b. Alur

Alur merupakan sebuah rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara sistematis sesuai kronologis. Menurut Widayati (2020:42) alur adalah cerita yang berisikan kejadian, tetapi tipe kejadian hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Haslinda (2019:46) menyatakan alur cerita sering juga disebut plot, alur cerita merupakan jalan cerita yang dirangkaikan pada peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat.

Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga kerangka utama cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015) berpendapat alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang bersifat sederhana. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalannya sebuah cerita sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi sebagai cerita utama.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra yaitu novel. Tokoh merupakan orang-

orang yang berperan atau terlibat di dalam jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh juga merupakan pelaku dalam cerita fiksi dan penokohan merupakan penggambaran tokoh dalam cerita dengan cara langsung maupun tidak langsung guna membuat pembaca menafsirkan sendiri penokohan yang ada di dalam cerita fiksi. Sementara itu, Al Ma'ruf & Nugrahani (2017:102) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa, sedangkan penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana cara membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya menurut tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur pembangun dalam novel. Tokoh adalah orang-orang yang memerankan peran yang terdapat di dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita.

d. Latar (*setting*)

Latar atau setting merupakan unsur pembangun dalam karya sastra. Latar waktu dan tempat yang ada di dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:104) mengatakan latar atau *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan, waktu juga dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama

berlangsungnya cerita. Kemudian Nurgiyantoro (2015:302) juga mengemukakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan dasar cerita secara konkret dan jelas. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan latar dan waktu yang terkesan nyata. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto (2018:120) memberikan penjelasan lain mengenai plot atau alur dalam sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai elemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Berdasarkan tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar sangat penting guna menunjang unsur pembangun cerita yang di mana dengan latar atau *setting* pembaca dapat merasakan latar dan waktu yang terjadi di dalam cerita yang dibuat oleh pengarang, sehingga pembaca seakan-akan masuk ke dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang ialah salah satu unsur instrinsik yang terdapat dalam novel atau cerita. Sudut pandang dibuat untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ada di dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:336) mengatakan bahwa sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dibuat, dengan demikian pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan mana salah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. Menurut Hawa (2017:76) *point of view* atau sudut pandang merupakan realisasi hubungan yang terdapat antara pengarang dalam alam rekaan ceritanya dengan pikiran dan perasaan pembaca. Selanjutnya Widayati (2020: 64) mengatakan

sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu, persona pertama (*first person*), gaya “aku” dan persona ke tiga (*third-person*), gaya “dia”, jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang juga merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang untuk menjelaskan unsur-unsur pembangun di dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menyampaikan isi cerita. Sudut pandang juga gambaran pengarang dalam melihat berbagai kejadian atau peristiwa yang dimuat di dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami cerita tersebut.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah salah satu unsur instrinsik yang ada dalam karya sastra. Gaya bahasa yang merupakan ragam bahasa tertentu yang mampu membuat karya sastra semakin hidup dan menarik. Menurut Widayati (2020:75) diksi turut menyebabkan sebuah lukisan sebuah cerita atau lukisan menjadi hidup dan menarik, yang termasuk diksi ialah baik pilihan kata maupun plastik bahasa dan gaya bahasa. Selanjutnya Haslinda (2019:205) mengemukakan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta mantra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:10) gaya bahasa adalah orangnya sendiri, ekspresi diri pengarang yang khas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penyampaian pengarang dengan menggunakan diksi yang menarik. Gaya bahasa bisa juga diartikan sebagai ekspresi pengarang. Sehingga membuat suatu karya sastra menjadi menarik dan tidak membuat orang bosan untuk membacanya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga merupakan unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra. Menurut Ahyar (2019:152) amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel. Widayati (2020:16) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, pesan tersebut berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat dan tersurat. Disampaikan secara tersirat maksudnya amanat yang didapat dari tingkah laku tokoh ataupun dari jalan cerita tersebut, sedangkan tertulis yang dimaksud adalah amanat yang dituliskan pengarang ke dalam cerita yang diciptakannya. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto (2018:134) berpendapat bahwa dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat ajaran moral atau peran yang ingin disampaikan oleh pengarang, amanat terdapat pada seluruh karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit, jika keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat bisa juga disampaikan dengan cara tersurat dan tersirat, maksudnya tersurat adalah amanat yang dituliskan pengarang didalam cerita karangannya, sedangkan tersirat merupakan cara pengarang memberikan pesan moral dari tingkah laku tokoh-tokohnya dan alur jalan cerita yang dibuatnya.

D. Resepsi Sastra

1. Pengertian Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan bagian dari sastra yang mengkaji karya sastra dengan menggunakan tanggapan-tanggapan dari pembaca. Tanggapan-tanggapan ini biasa berupa tanggapan makna dari karya sastra sehingga memberikan respon terhadap karya sastra itu sendiri. Menurut

Isnaniah (2021:15) mendefinisikan resepsi sastra sebagai aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Resepsi sastra juga merupakan respon yang diberikan pembaca terhadap karya sastra yang berupa tanggapan-tanggapan yang diberikan. Resepsi sastra bisa dilakukan perseorangan ataupun masal atau beberapa orang. Selanjutnya Haslinda (2019:239) mengatakan resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra itu, dengan perkataan lain, pengertian resepsi ialah reaksi pembaca terhadap terhadap sebuah teks.

Dalam resepsi sastra beranggapan bahwa arti atau suatu makna dalam karya sastra yang muncul pada suatu masa. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:157) pendekatan resepsi sastra memiliki garis besar yakni, (1) bertolak dari hubungan antara teks sastra dan reaksi pembacanya; (2) pengkonkritan makna teks dilakukan melalui penerimaan pembaca; (3) imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakrabannya dengan sastra, kesanggupannya dalam memahami keadaan pada masanya; (4) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap karya yang dibacanya. Resepsi sastra merupakan pendekatan yang menelaah karya sastra dengan melibatkan tanggapan-tanggapan dari pembaca. Kemudian Aritonang (2018:64) mengatakan dalam arti luas resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberika respon terhadapnya. Respon yang dimaksud diberikan oleh pembaca dalam karya sastra. Selanjutnya menurut Dermawan & Ajisaputra (2014:16) resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna kepada suatu teks sastra, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna, selalu ada unsur-unsur yang membatasinya. Maksudnya di sini, bebas ialah dimana pembaca bebas memberikan tanggapannya terhadap karya sastra yang dibacanya dengan mengutamakan unsur-unsur yang ada. Resepsi sastra yang dimaksudkan adalah cara bagaimana pembaca memberikan tanggapan-tanggapan yang

bermakna terhadap karya sastra yang dibacanya, dengan ini tanggapan-tanggapan ini menimbulkan reaksi terhadap karya sastra yang dibacanya.

Resepsi sastra juga terdiri dari dua resepsi yaitu resepsi secara sinkronis dan resepsi sastra secara diakronis. Siahaan, dkk (2021:5) Mengatakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronis dan diakronis, sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode, penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode, sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi sastra terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode, penelitian diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah resepsi pembaca yang diberikan tanggapa-tanggapan makna oleh pembaca setelah ia membaca karya sastra. pembaca selaku pemberi tanggapan atau makna yang termasuk ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Resepsi sastra biasanya dibagi menjadi dua yaitu resepsi sastra secara sinkronis dan resepsi sastra secara diakronis.

2. Pengertian Resepsi Pembaca

Resepsi pembaca merupakan aliran yang bisa dihubungkan kepada pembaca untuk dijadikan acuan, yang akan meneliti sebuah teks sastra dalam memberikan sebuah reaksi atau tanggapan terhadap teks bacaan. Menurut Endraswara (2013:119) penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penelitian reaksi pembaca terhadap suatu teks dan reaksi tersebut dapat bersifat positif dan juga negatif. Resepsi pembaca pada dasarnya juga mempelajari tentang reaksi pembaca terhadap suatu teks sastra dengan reaksi yang diinginkan dapat bersifat positif dan negatif, reaksi positif memungkinkan pembaca merasa senang, gembira dan tertawa serta langsung bereaksi terhadap perasaannya. Reaksi terhadap teks sastra tertulis dapat berupa sikap dan tindakan memproduksi, menciptakan, dan menyalin. Di sisi lain reaksi negatif dapat berupa pembaca merasa sedih dan

marah. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Firdausy (2019:02) mengatakan bahwa resepsi pembaca merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemberian makna oleh pembaca terhadap suatu teks dan selanjutnya akan muncul reaksi dan tanggapan tertentu. Resepsi pembaca merupakan penelitian tentang bagaimana pembaca menerima atau menanggapi sebuah karya sastra sebagai penanda sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya menurut Isnaniah (2021:16) mengemukakan bahwa faktor pembaca dalam komunikasi memiliki pengertian bermacam-macam, salah satunya adalah pembaca nyata, pembaca dalam artian fisik yakni orang yang melaksanakan tindakan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi pembaca adalah reaksi atau tanggapan oleh pembaca terhadap suatu karya sastra dengan sebagai pemberi makna yang sesuai dengan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengertian tersebutlah yang merupakan menjadi dasar dalam penelitian resepsi sastra.

3. Kategori Pembaca

Dalam penjelasan sebelumnya telah dibahas bahwa pembaca menjadi fokus utama dalam perencanaan penelitian resepsi ini. Menurut Intan & Hasanah (2020:18) membagi pembaca menjadi tiga kategori yaitu pembaca ideal yang merupakan pembaca *superhuman* yang memiliki informasi maksimum sehingga mampu mensintesis isi teks secara subjektif yang memungkinkannya menyadari benar-benar proses resepsi yang dijalaninya, pembaca implisit yang merupakan pembaca yang berada di dalam teks yang keseluruhan susunannya menginstruksikan cara pembaca nyata membaca, sedangkan pembaca nyata merupakan pembaca yang memberikan penerimaan secara nyata karena ingin memberikan makna individual kepada struktur yang dipresentasikan pengarang. Selanjutnya, menurut Hamzah (2019:73) dalam pendekatan *reader response* dikenal beberapa istilah pembaca, yaitu (1) pembaca biasa, yaitu pembaca yang membaca suatu karya sastra sebagai karya biasa bukan dengan tujuan penelitian, (2) pembaca ideal, yaitu pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan

penelitian, (3) pembaca implisit, yaitu peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya, (4) pembaca eksplisit, pembaca yang dapat disebut juga dengan pembaca fiktif, (5) pembaca terinformasi, pembaca yang memiliki kemampuan literasi yang cukup. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Isnaniah (2021:26) pembaca implisit seolah-olah merupakan model, yang melalui pembaca yang sesungguhnya dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori pembaca merupakan pembaca yang dapat memberikan makna, kemudian pembaca tersebut sebagai pemberi makna, kemudian pembaca tersebut memberikan reaksi positif maupun reaksi negatif. Kategori pembaca tersebut meliputi pembaca biasa, pembaca ideal, pembaca eksplisit, pembaca implisit, dan pembaca terinformasi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan telaah resepsi pembaca dalam penulisan ini sebagai berikut. *Pertama*, skripsi Mahasiswa Universitas Jember yaitu Erisy Syawiril Ammah (2013) yang berjudul “Resepsi Pembaca terhadap Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dalam *Cybersastra Goodreads: Telaah Sastra*”. Hasil penulisan disimpulkan bahwa dalam novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari terkandung beberapa resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik dan kesan terhadap novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dalam *Cybersastra Goodreads*. Penulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yang sedang mengkaji resepsi pembaca terhadap novel dengan subfokus penelitian, jenis, teknik pengumpulan data dan pendekatan penelitian. Perbedaan dari penulisan ini yaitu terdapat pada sumber data, teknik penarikan sampel, dan teknik analisis data.

Kedua, skripsi Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yaitu Marselina Afria Mita (2019) yang berjudul “Resepsi Pembaca Terhadap Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Hasil Penulisan disimpulkan bahwa dalam novel *Sang*

Pemimpi Karya Andrea Hirata terkandung beberapa resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik terhadap novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Penulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yang sedang mengkaji resepsi pembaca terhadap novel dengan jenis, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian dan teknik analisis data. Perbedaan dari penulisan ini yaitu terdapat pada subfokus penelitian dan sumber data penelitian.